

ISSN 1410 ~ 8976

# Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian

*Bulletin of Technology and Information on Agriculture*

---

Vol. 10. Tahun 2007



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)  
JAWA TIMUR



Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian adalah jurnal ilmiah yang isinya menekankan pada teknologi dan informasi yang bersifat terapan di bidang pertanian.

Sasarannya adalah pengambil kebijakan pertanian, peneliti, penyuluh, pengusaha dan masyarakat ilmiah pertanian secara umum di wilayah Jawa Timur.

<b>Penanggung Jawab</b>	: Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur (Dr. Ir. Sudarmadi Purnomo)
<b>Ketua Dewan Redaksi</b>	: Prof. Dr. Ir. Gatot Kartono (Entomologi)
<b>Anggota</b>	: Dr. Ir. Q. Dadang Ernawanto (Pengembangan Wilayah) Dr. Ir. Suhardjo (Pasca Panen) Dr. Ir. M. Cholil Mahfud (PHT) Ir. Pudji Santoso, MS (Sosek dan Kebijakan) Ir. Sukarno Roesmarkam, MS (Perbenihan) Dr. Ir. Muchamad Soleh (Budidaya Tanaman) Ir. Nugroho Pangarso, MS (Penyuluh)
<b>Penelaah (Mitra Bestari)</b>	: Prof. Dr. Ir. Sjekhfani (Ilmu Tanah-Faperta Univ. Brawijaya) Prof. Dr. Ir. Sumeru Asyhari (Pemuliaan-Faperta Univ. Brawijaya) Prof. Dr. Ir. Hj. Siti Rasminah Ch. (Phytopatologi- Faperta Univ. Brawijaya)
<b>Redaksi Pelaksana</b>	: Dra. Endang Widajati Prayitno Surip

ISSN : 1410-8976

Penerbitan buku ini dibiayai dari DIPA TA 2007 BPTP Jawa Timur

## Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol. 10. Tahun 2007

### DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBINIS TANAMAN OBAT <i>Roesmiyanto dan Sri Yuniastuti</i>	1
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PEDESAAN <i>Suhardjo</i>	9
STUDI POTENSI PENGEMBANGAN MINYAK NABATI ( <i>BIOFUEL</i> ) DARI TANAMAN JARAK PAGAR DI KABUPATEN TULUNGAGUNG <i>Ruly Hardianto dan Agus Prijanto Utomo</i>	19
TEKNOLOGI PEMBUATAN PAKAN KONSENTRAT UNTUK SAPI POTONG DAN SAPI PERAH <i>Ruly Hardianto</i>	26
STANDARISASI MUTU PRODUK PISANG, JAGUNG DAN KACANG TANAH <i>Suhardjo</i>	33
PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN PETANI BAWANG MERAH DALAM PENGGUNAAN PESTISIDA (Studi Kasus di Kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur) <i>Luluk Sulistiyono, Rudy C. Tarumingkeng, Bunasor Sanim, Dadang</i>	38
PENGELOLAAN PUPUK ORGANIK DAN SERTIFIKASINYA <i>Zainal Arifin</i>	43
KONSERVASI DAN PENGELOLAAN AIR PADA TANAMAN PANGAN <i>Zainal Arifin</i>	53
PENGENALAN GANDUM DALAM USAHA PENGEMBANGAN DI JAWA TIMUR <i>S. Roesmarkam</i>	64
PENGAJIAN PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBERIAN JERAMI KEDELAI PADA SAPI POTONG INDUK <i>Mohamad Ali Yusran dan F. Kasijadi</i>	68
PEMANFAATAN ARANG KAYU SEBAGAI ABSORBEN DALAM PEMURNIAN MINYAK GORENG BEKAS (jelantah) a (Kajian dari konsentrasi arang dan lama perendaman) <i>Su'i. M dan Sumaryati. E</i>	73
KERAGAAN LIMA VARIETAS JAGUNG KOMPOSIT DI DESA ASMOROBANGUN, KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI <i>Sri Yuniastuti, Suhardi, Endah Retnaningtyas, Lilik Amalia, Abdul Rosid</i>	78
PENGENALAN VARIETAS UNGGUL PADI DI WILAYAH PRIMA TANI KABUPATEN BLITAR <i>Ono Sutrisno</i>	83

PENGARUH DOSIS PUPUK BIOKA PRILL TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TEBU <i>Muchamad Soleh dan Sudarmadi Purnomo</i>	88
EFISIENSI N MENGGUNAKAN PUPUK LEPAS LAMBAT PADA PADI SAWAH DI JAWA TIMUR <i>Suwono, Ono Sutrisno, F. Kasijadi, Mardjuki, Sunaryo dan Kusdat Pinujo</i>	95
PENGARUH PUPUK "NUTRISI SAPUTRA" TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL PADI SAWAH <i>Suwono, Ono Sutrisno, dan Sukarno Roesmarkam</i>	101
ANALISIS MODEL DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI DI JAWA TIMUR TAHUN 2007 <i>Pudji Santoso, Sudarmadi Purnomo, Agus Suryadi dan Rully Hardianto</i>	107
PENERAPAN PHT PADA USAHATANI TUMPANGSARI KAPAS + KEDELAI <i>Harwanto, Gatot Kartono, Zainal Arifin, Eli Korlina, Dwi Adi Sunarto</i>	117
PENGELOLAAN TANAMAN DALAM MODEL SIMULASI UNTUK PENGEMBANGAN PADI GOGO ( <i>Oryza sativa</i> ) DI SISTEM AGROFORESTRI <i>Sri Yuniastuti</i>	125

## **KATA PENGANTAR**

Seorang peneliti dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya. Sebagai seorang profesional, peneliti harus mampu menunjukkan hasil karyanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hasil karya tersebut tentunya harus bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh sebab itu informasi dan teknologi yang bermanfaat tersebut perlu disebarluaskan.

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian nomor ini memuat hasil karya para peneliti BPTP Jawa Timur dan juga dari luar BPTP. Mulai edisi ini, untuk peningkatan kualifikasi publikasi, penyunting Buletin dikerjasamakan dengan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Kepada Dekan Fakultas dan Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang telah membantu sebagai Mitra Bestari dan juga para peneliti, penyuluh, penyunting dan dewan redaksi disampaikan terima kasih. Semoga informasi dalam Buletin ini bermanfaat bagi pembangunan pertanian di Jawa Timur khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

**Malang, Desember 2007**  
**Kepala Balai,**

**Dr. Sudarmadi Purnomo**  
**NIP. 080 040 697**

# ANALISIS MODEL DALAM MENDUKUNG PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI PADI DI JAWA TIMUR TAHUN 2007

Pudji Santoso, Sudarmadi Purnomo, Agus Suryadi dan Rully Hardianto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur

## ABSTRAK

Program peningkatan produksi padi nasional tahun 2007, Jawa Timur mengambil kontribusi 1 juta ton beras atau setara 1,58 juta ton GKG. Strategi untuk mencapai 1 juta ton beras telah direncanakan oleh Pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur antara lain dalam bentuk bantuan benih serta dukungan program aksi dari BPTP Jawa Timur. Tujuan analisis kebijakan mendukung program peningkatan produksi padi ini adalah (1) memperoleh informasi penerapan teknologi padi pada MK I tahun 2007, (2) memperkirakan tambahan produksi padi Jawa Timur tahun 2007 dan (3) memperoleh model peningkatan produktivitas padi guna perbaikan program. Pengkajian ini dilakukan di dua lokasi Prima Tani, yaitu Kabupaten Nganjuk dan Blitar pada bulan Juli dan Agustus 2007 dengan metode survei. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teknologi melalui pendekatan pengendalian tanaman terpadu (PTT) padi dengan kawalan teknologi di wilayah Prima Tani dapat meningkatkan produksi padi. Untuk padi hibrida pada MK I 2007 di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dapat meningkatkan produktivitas sekitar 29 % dan di Blitar sekitar 21 %. Sedangkan padi in hibrida di wilayah Prima Tani Blitar dapat meningkatkan produktivitas sekiranya 12 %. Diseminasi PTT padi dengan kawalan teknologi di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dan Blitar antara lain bertujuan untuk mendukung program peningkatan produksi padi di Jawa Timur. Program bantuan benih di Jawa Timur yang direncanakan untuk MK I dan MK II tahun 2007, ternyata realisasinya hanya untuk MK II 2007, yaitu seluas 182.352 ha terdiri 100.251 ha padi hibrida dan 82.101 ha padi in hibrida. Program bantuan benih seluas ini, jika penerapan teknologi seperti model Prima Tani (Model 1) diperkirakan ada tambahan produksi padi Jawa Timur dalam tahun 2007 sebesar 386.788 ton GKG atau setara 240.817 ton beras atau 24 % dari target 1 juta ton beras. Sedangkan tambahan produksi padi Jawa Timur untuk model di luar non Prima Tani (Model 2) adalah sebesar 158.382 ton GKG atau setara 98.672 ton beras yang berarti 9,9 % dari target 1 juta ton beras. Pendekatan PTT padi di wilayah Prima Tani di dua Kabupaten tersebut dapat digunakan sebagai model dalam mendukung program peningkatan produksi padi di Jawa Timur. Beberapa saran sebagai bahan kebijakan adalah (1) sebelum pelaksanaan kegiatan PTT padi perlu diadakan sosialisasi dan pelatihan bagi kelompok tani dan petugas lapang, (2) untuk padi hibrida dipilih lahan hamparan dengan jaringan irigasi terjamin, bukan daerah endemi hama penyakit utama (wereng coklat, hawar daun bakteri dan tungro) serta petani respon terhadap inovasi teknologi dan (3) tersedianya sarana produksi tepat waktu, tepat mutu, tepat jenis dan tepat harga.

***Kata Kunci : Analisis kebijakan, Program dan Bantuan benih***

## PENDAHULUAN

Jawa Timur dikenal sebagai daerah sentra produksi padi di Indonesia, yang telah memberikan kontribusi terhadap pengandaan pangan nasional sekitar 16,6 % (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2005). Dalam periode tahun 2000 – 2005, produksi padi di Jawa Timur berkisar antara 8,69 juta 9,45 juta ton GKG/tahun.

Produksi padi tersebut sekitar 96 % dihasilkan dari padi lahan sawah, sedangkan sisanya dihasilkan dari padi ladang. Dalam periode tersebut, produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 0,309 %/tahun. Penurunan produksi padi sawah selama periode tersebut, lebih banyak disebabkan oleh penurunan produktivitas yaitu sebesar 2,149 %/tahun. Sedangkan luas panennya mengalami peningkatan sebesar 1,956 %/tahun. Kondisi yang demikian menggambarkan bahwa keberhasilan peningkatan produksi padi

lahan sawah di Jawa Timur sangat ditentukan oleh peningkatan produktivitas. Selama periode tersebut produktivitas padi berkisar antara 51,07 – 53,98 kw/ha. Luas panen padi tahun 2006 menurut Aram III 2006 mencapai seluas 1,73 juta ha dengan produktivitas 53,4 kw/ha dan total produksi sebesar 9,25 juta ton GKG.

Upaya peningkatan produktivitas ini sangat berkorelasi dengan inovasi teknologi, strategi dan pendekatan program peningkatan produktivitas padi. Kontribusi varietas unggul dalam peningkatan produktivitas padi mencapai 75 % jika diintegrasikan dengan teknologi pemupukan (Badan Litbang Pertanian, 2005). Disebutkan pula bahwa pelandaian dan penurunan produksi padi lebih banyak disebabkan oleh serangan hama penyakit dan anomaly iklim.

Dengan adanya instruksi presiden pada siding kabinet terbatas tanggal 8 Januari 2007 tentang upaya peningkatan surplus beras nasional sebesar 2 juta ton pada tahun 2007, dimana Propinsi Jawa Timur telah mengambil kontribusi 1 juta ton beras atau setara 1,58 juta ton GKG. Luas panen padi di Propinsi tersebut tahun 2007 diperkirakan turun 0,3 % bila dibandingkan dengan tahun 2006 atau dari 1,73 juta ha menjadi 1,68 juta ha. Produktivitas padi ditargetkan naik dari 5,34 ton/ha (tahun 2006) menjadi 6,43 ton/ha (tahun 2007) atau naik 20,4 %. Dengan luas panen 1,68 juta ha, maka produksi padi tahun 2007 akan mencapai 10,84 juta ton GKG, sedangkan tahun 2006 produksi padi hanya 9,25 juta ton GKG, yang berarti ada kenaikan 1,58 juta ton GKG atau setara 1 juta ton beras.

Strategi untuk mencapai 1 juta ton beras tahun 2007 yang akan dilakukan oleh Pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur adalah ;

1. Mengamankan sisa musim tanam padi (Pebruari – September 2007) seluas 764.977 ha (MK I seluas 550.328 ha dan MK II seluas 214.649 ha) serta memperkecil luas kegagalan panen.
2. Peningkatan produktivitas padi dari 5,34 ton/ ha tahun 2006 menjadi 6,43 ton GKG/ha tahun 2007 dengan cara ; (a) program khusus atau program bantuan), yaitu bantuan benih padi hibrida seluas 120 ribu ha dan padi in hibrid seluas 244 ribu ha, (b). program regular, (c)

pengembangan teknologi PTT padi dan (d) revitalisasi penyuluhan melalui benah penyuluh dan benah kelompok tani.

3. Kerjasama dengan Perguruan tinggi dan Litbang Pertanian dalam hal ini adalah BPTP Jawa Timur.

Program aksi BPTP Jawa Timur dalam mendukung peningkatan produksi padi adalah ; (a) membentuk Posko peningkatan produksi padi dan (b) menyiapkan materi penyuluhan (Pengelolaan Tanaman Terpadu atau PTT padi) serta pengawalan teknologi diseluruh Kabupaten di Jawa timur serta (c) dukungan Prima Tani di 19 Kabupaten. Wilayah Prima Tani yang langsung terkait dengan program peningkatan produktivitas padi melalui penanaman padi hibrida di Kabupaten Nganjuk serta padi hibrida dan in hibrida di Blitar yang dilakukan pada MK I 2007, melalui pendekatan PTT padi.

Program bantuan benih padi tersebut awalnya direncanakan mulai MK I 2007 (awal Maret 2007), namun karena masalah aturan main yang berubah-ubah dalam pengandaan benihnya, menyebabkan program tersebut tidak dapat dilaksanakan tepat waktu dan baru dapat terealisasi pada bulan Juni hingga September 2007 (MK II 2007). Walaupun demikian ternyata respon petani khususnya menanam padi hibrida cukup tinggi, hal ini dapat dilihat di beberapa Kabupaten yang tetap menanam padi hibrida pada MK I 2007 dengan cara swadaya.

Dari uraian tersebut di atas, maka tujuan pengkajian adalah ;

1. Memperoleh informasi penerapan teknologi padi pada MK I tahun 2007.
2. Prakiraan tambahan produksi padi Jawa Timur tahun 2007.
3. Memperoleh model peningkatan produktivitas padi guna perbaikan program peningkatan produksi padi untuk musim tanam yang akan datang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini merupakan evaluasi program peningkatan produksi padi khususnya penerapan teknologi budidaya padi yang telah dilakukan di wilayah Prima Tani maupun di luar wilayah Prima Tani, yaitu di Kabupaten Nganjuk dan Blitar pada MK I 2007. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, secara berstruktur (daftar pertanyaan) maupun semi struktural (RRA) pada bulan Juli dan Agustus 2007. Responden yang diambil adanya petani/kelompok tani yang telah diikuti pada saat kegiatan Prima Tani di dua

Kabupaten tersebut (petani peserta). Disamping itu juga diambil petani di luar kelompok tani tersebut (petani non peserta) yang akan digunakan sebagai pembanding.

**Tabel 1. Lokasi Pengkajian Analisis Kebijakan Mendukung Program Peningkatan Produksi Padi di Jawa Timur**

Kabupaten	Wilayah Prima Tani	Di Luar wilayah Prima Tani
1. Nganjuk	Desa Bulu, Kec. Brebek	Desa Kertoharjo dan Jatirejo, Kec Kota
2. Blitar	Desa Plumbangan, Doko	Desa Sumberejo dan Sukorejo, Kec. Sutojayan

Dengan demikian ada dua model kajian dalam mendukung program peningkatan produksi padi untuk MK II 2007 yaitu ;

1. Model Prima Tani, dilakukan pendampingan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi dan benih padi dibayarkan setelah panen atau yarnen.
2. Model di luar Prima Tani, tanpa pendampingan dengan teknologi yang dibina oleh penyuluh lapang dan benih padi dilakukan secara swadaya.

Hasil evaluasi dua model tersebut akan digunakan sebagai prakiraan tambahan produksi padi/beras di Jawa Timur tahun 2007 dengan rumus sebagai berikut ;

$$\Delta P = (Q_1 - Q_2) \times L_i (1)$$

dimana :

$\Delta P$  = Tambahan produksi padi/beras tahun 2007

$Q_1$  = Rata-rata produktivitas padi model 1 atau 2

$Q_2$  = Rata-rata produktivitas padi tahun 2006

$L_i$  = Luas areal panen bantuan benih

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil usahatani padi

Rencana luas tanam benih berbantuan padi hibrida di Kabupaten Nganjuk pada MK I 2007 (Maret – Juni 2007) seluas 2.087 ha dan di Blitar seluas 640 ha. Sedangkan rencana bantuan benih padi in hibrida di Nganjuk pada musim tersebut adalah seluas

14.188 ha dan di Blitar seluas 8.815 ha. Nanum karena adanya masalah aturan dalam pengandaan benih membutuhkan waktu yang cukup lama serta sering berubah-ubahnya aturan, maka rencana bantuan benih padi hibrida dan in hibrida pada MK I 2007 tidak dapat terlaksana. Dengan adanya program Prima Tani yang mendukung program peningkatan produksi padi di dua Kabupaten tersebut serta respon petani khususnya padi hibrida dan padi in hibrida sudah cukup tinggi, maka masih cukup luas areal tanam padi tersebut pada MK I 2007.

Luas tanam padi hibrida pada MK I 2007 di Kabupaten Nganjuk adalah seluas 136 ha yang terdiri 98 ha di wilayah Prima Tani 38 ha di luar wilayah Prima Tani. Sedangkan luas tanam di Blitar seluas 84 ha, terdiri 13 ha di wilayah Prima Tani dan 71 ha di luar wilayah Prima Tani. Lokasi Prima Tani di Kabupaten Nganjuk terdapat di desa Bulu, Kecamatan Brebek, sedangkan di Blitar terdapat di desa Plumbangan, Kecamatan Doko.

Luas lahan sawah garapan petani peserta di wilayah Prima Tani di Nganjuk pada MK I 2007 adalah seluas 0,30 ha dan Blitar 0,25 ha. Sedangkan luas garapan petani non peserta di Nganjuk adalah 0,35 ha dan di Blitar 0,30 ha. Dari angka-angka tersebut menggambarkan bahwa petani di dua Kabupaten tersebut tergolong petani sempit dalam arti luas garapannya kurang dari 0,50 ha.

Pola tanam lahan sawah irigasi di lokasi tersebut adalah Padi – Padi – Padi, baik petani peserta maupun petani non peserta. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut adalah berupa lahan sawah irigasi tehnis dan petani cenderung menanam padi tiga kali dalam setahun. Varietas padi hibrida yang ditanam pada MK I 2007 adalah Intani 2 dan petani baru pertama kali menanamnya. Kebutuhan benih per-ha yang disepakati kelompok adalah 15 kg/ha dengan harga Rp 30.000,-/kg. Sedangkan non peserta diperoleh secara swadaya yang dikoordinir oleh penyuluh lapang atau membeli di toko pertanian dengan harga Rp 30.000,- sampai Rp 35.000,-/kg. Harga benih padi hibrida ini memang cukup mahal bila dibandingkan dengan benih padi in hibrida. Dengan demikian akan membawa kwnsekwensi dalam tambahan biaya produksi untuk benih.

Biaya produksi usahatani padi hibrida pada MK I 2007 untuk petani di wilayah Prima Tani (petani peserta) lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani di luar wiayah Prima Tani (non peserta), baik di Nganjuk maupun di Blitar (Tabel 2). Hal ini dikarenakan petani peserta

menggunakan pupuk kandang yang lebih banyak bila dibandingkan dengan petani non peserta. Disamping biaya panen untuk petani peserta lebih tinggi daripada petani non peserta, hal ini karena produksi padi petani peserta lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta (Tabel 2).

**Tabel 2. Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Hibrida Untuk Petani Peserta dan Petani Non Peserta di Kabupaten Nganjuk dan Blitar Pada MK I 2007**

Uraian	Nganjuk	Blitar
1. Biaya produksi (Rp/ha)		
a. Petani Peserta *)		
b. Petani non peserta **)	5.598.000	5.616.500
c. Persentase perbedaan a dan b	5.575.000	5.578.500
	0,41	0,68
2. Produksi (kw/ha)		
a. Petani Peserta *)	93	79
b. Petani non peserta **)	72	65
c. Persentase perbedaan a dan b	29,17	21,54
3. Pendapatan (Rp/ha)		
a. Petani Peserta *)		
b. Petani non peserta **)	13.002.000	10.183.500
c. Persentase perbedaan a dan b	8.825.000	7.421.500
	47,33	37,22

**Keterangan**

\*) Petani di wilayah Prima Tani

\*\*\*) Petani di luar wilayah Prima Tani

Produktivitas padi hibrida pada MK I 2007 petani peserta di Kabupaten Nganjuk lebih tinggi (29,17 %) bila dibandingkan petani non peserta, demikian juga di Kabupaten Blitar, produktivitas padi hibrida lebih tinggi (21,54 %) bila dibandingkan dengan petani non peserta. Produktivitas padi petani peserta di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dapat mencapai 93 kw/ha, sedangkan non peserta hanya mencapai 72 kw/ha. Demikian juga di Kabupaten Blitar produktivitas padi hibrida yang dicapai oleh petani peserta mencapai 79 kw/ha sedangkan petani non peserta hanya mencapai 65 kw/ha.

Peningkatan produktivitas padi tersebut, juga diikuti dengan peningkatan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani padi hibrida pada MK I 2007 petani peserta di Kabupaten Nganjuk juga lebih tinggi (47,33 %) bila dibandingkan petani non peserta, demikian juga di Kabupaten Blitar, pendapatan usahatani padi hibrida lebih tinggi (37,22 %) bila dibandingkan dengan

petani non peserta. Pendapatan usahatani padi hibrida petani peserta di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dapat mencapai Rp 13.002.000,-/ha, sedangkan non peserta hanya mencapai Rp 8.825.000,-/ha. Demikian juga di Kabupaten Blitar pendapatan usahatani padi yang dicapai oleh petani peserta mencapai Rp 10.183.500,-/ha sedangkan petani non peserta hanya mencapai Rp 7.421.500,-/ha.

Di Wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk pada MK I 2007 hanya terdapat diseminasi teknologi padi hibrida, sedangkan di wilayah Prima Tani Blitar, disamping padi hibrida juga terdapat diseminasi padi inihibrida. Dengan demikian profil usahatani padi inihibrida khususnya biaya produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani inihibrida hanya diuraikan di Kabupaten Blitar.

Varietas padi inihibrida yang ditanam yang paling banyak ditanam oleh petani peserta di wilayah Prima Tani Blitar pada MK I 2007 adalah Mekongga dan Sarinah, sedangkan petani non peserta di luar wilayah Prima Tani adalah Cibogo dan Ciherang. Pengandaan benih padi oleh petani peserta di wilayah Prima Tani dilakukan dengan sistem yarnen yang dikoordinir oleh kelompok tani. Dimana kedua varietas tersebut adalah hasil Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) yang ada di lokasi Prima Tani. Kebutuhan benih per-ha yang disepakati kelompok adalah 30 kg/ha dengan harga Rp 4.500,-/kg. Sedangkan non peserta diperoleh secara swadaya dengan cara membeli langsung di toko pertanian terdekat atau dikoordinir oleh kelompok tani, bahkan ada petani non peserta yang menggunakan benih dari hasil panen musim yang lalu. Harga benih padi ini di toko tersebut sekitar Rp 4.250,-/kg, dimana kebutuhan benih per-ha cukup yaitu sekitar 40 kg.

Biaya produksi usahatani padi inihibrida pada MK I 2007 antara petani peserta di wilayah Prima Tani di Kabupaten Blitar dengan petani non peserta hampir sama yaitu antara Rp 5.126.500 ,- sampai dengan Rp 5.233.500 ,-/ha. Walaupun demikian produksi dan pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani peserta di wilayah Prima Tani lebih tinggi daripada petani non peserta.

Produktivitas padi inihibrida pada MK I 2007 petani peserta di Kabupaten Blitar lebih rendah 12,28 % bila dibandingkan petani non peserta, demikian juga pendapatan usahatani lebih rendah 24,44 % bila dibandingkan dengan petani non peserta. Produktivitas padi petani peserta dapat mencapai 64 kw/ha, sedangkan non



peserta hanya mencapai 57 kw/ha. Pendapatan usahatani padi in hibrida petani peserta di wilayah Prima Tani dapat mencapai Rp 7.673.500,-/ha, sedangkan non peserta hanya mencapai Rp 6.166.500,-/ha (Tabel 3).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa model Prima Tani dengan inovasi teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi. Menurut Kasijadi dan Suwono (2001), penerapan rakitan teknologi budidaya padi di Jawa Timur dapat meningkatkan daya saing, karena dapat meningkatkan produktivitas padi, pendapatan, keunggulan kompetitif dan memberikan titik impas lebih rendah bila dibandingkan teknologi petani pada saat itu.

**Tabel 3. Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Inhibrida untuk Petani Peserta dan Non Peserta di Kabupaten Blitar Pada MK I 2007**

Uraian	Nilai
1. Biaya produksi (Rp/ha)	
a. Petani Peserta *)	5.126.500
b. Petani non peserta **)	5.233.500
c. Persentase perbedaan a dan b	2,09
2. Produksi (kw/ha)	
a. Petani Peserta *)	64
b. Petani non peserta **)	57
c. Persentase perbedaan a dan b	12,28
3. Pendapatan (Rp/ha)	
a. Petani Peserta *)	7.673.500
b. Petani non peserta **)	6.166.500
c. Persentase perbedaan a dan b	24,44

**Keterangan**

\*) Petani di wilayah Prima Tani

\*\*\*) Petani di luar wilayah Prima Tani

## 2. Evaluasi komponen teknologi berdasarkan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu padi

### 2.1. Varietas Unggul

Varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi utama yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Di Atas telah diuraikan bahwa padi hibrida yang ditanam petani peserta maupun petani non peserta di Kabupaten Nganjuk dan Blitar pada MK I 2007 adalah hibrida Intani 2. Alasan petani peserta menanam padi hibrida di dua lokasi Prima Tani karena (1) mengikuti program pemerintah, (2) ingin mencoba dan (3)

produksinya tinggi. Sedangkan alasan petani non peserta menanam padi hibrida pada musim tersebut adalah (1) ingin mencoba dan (2) produksinya tinggi.

Petani peserta di lokasi Prima Tani Blitar disamping menanam padi hibrida pada MK I 2007 juga menanam padi in hibrida. Varietas padi in hibrida yang paling banyak ditanam petani peserta di lokasi Prima Tani Blitar adalah Mekongga dan Sarinah. Alasan petani menanam varietas unggul baru tersebut adalah (1) ingin mencoba dan (2) melakukan gilir varietas antar musim. Gilir varietas ini merupakan salah satu komponen dari pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, disamping komponen teknologi lainnya, seperti pengamatan hama penyakit secara dini, pelaksanaan pola tanam, penggunaan varietas tahan hama/penyakit, tanam serempak, pemanfaatan musuh alami, pengendalian cara mekanis serta penggunaan pestisida secara bijaksana (Mahfud dan Suryadi, 1999).

Sumber informasi teknologi tentang padi hibrida tersebut yang paling banyak bagi petani peserta di lokasi Prima Tani, baik Nganjuk maupun Blitar adalah berasal petugas/perangkat desa pada saat kegiatan sosialisai Prima Tani. Sedangkan sumber informasi tentang padi hibrida bagi petani non peserta di dua Kabupaten tersebut berasal dari (1) petugas lapang (PPL) dan (2) kelompok tani serta (3) toko/kios pertanian. Dari ketiga sumber informasi tersebut, ternyata yang paling banyak berasal dari petugas/perangkat desa, yaitu sekitar 70 %, kelompok tani 20 % dan sisanya 10 % berasal dari toko/kios pertanian.

Sumber informasi tentang varietas unggul (inhibrida) bagi petani peserta Prima Tani di Kabupaten Blitar berasal dari (1) petugas/perangkat desa dan (2) kelompok tani serta (3) toko/kios pertanian. Dari ketiga sumber informasi tersebut, ternyata yang paling banyak berasal dari petugas/perangkat desa, yaitu sekitar 60 %, kelompok tani 20 % dan sisanya 20 % berasal dari toko/kios pertanian. Sedangkan sumber informasi tentang varietas unggul untuk petani non peserta yang paling banyak berasal dari petugas/perangkat desa, yaitu sekitar 55 %, kelompok tani 25 % dan sisanya 20 % berasal dari toko/kios pertanian.

Dari angka-angka tersebut memberikan indikasi bahwa petugas lapang yang ada di desa mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian di pedesaan, termasuk di dalamnya sumber informasi teknologi baru. Menurut Sudarmanto, *et al*, (1989) petugas

lapang ini dapat dikatakan sebagai pemimpin informal dalam sistem sosial masyarakat desa yang dapat menggerakkan masyarakat desa dalam program pembangunan pedesaan.

## 2.2. Tanam bibit muda (15 – 21 hari).

Dalam program PTT padi dianjurkan tanam bibit muda umur sekitar 15 – 21 hari karena akan menghasilkan anakan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan tanam bibit yang lebih tua. Sedangkan pada daerah endemis keong mas dianjurkan menggunakan umur bibit yang lebih tua (Badan Litbang pertanian, 2007). Hasil analisis menunjukkan bahwa petani peserta di lokasi Prima Tani Kabupaten Nganjuk sudah menerapkan tanam bibit muda, baik untuk padi hibrida, yaitu rata-rata umur 18 hari. Sedangkan petani non peserta tanam umur yang lebih tua yaitu 22 hari, alasannya karena resiko kematian yang lebih tinggi dan faktor kebiasaan, walaupun petani sebagai besar (80 %) sudah banyak yang mengetahui bahwa tanam bibit muda anaknya lebih banyak bila dibandingkan dengan tanam bibit umur yang lebih tua. Berbeda halnya di wilayah Prima Tani Kabupaten Blitar, anjuran tanam bibit muda sudah diterapkan oleh petani, yaitu rata-rata umur 20 hari. Sedangkan petani non peserta tanam umur yang lebih tua yaitu 27 hari. Hal ini dikarenakan adalah keong mas yang cukup banyak di daerah kecamatan Sutojayan, disamping itu juga karena faktor kebiasaan petani yang tanam bibit pada umur tua.

Jumlah bibit per-rumpun yang ditanam untuk padi hibrida oleh petani peserta maupun petani non peserta di Nganjuk dan Blitar adalah sekitar 1 bibit/rumpun, dengan demikian kebutuhan bibit per-ha adalah 15 kg. Untuk padi in hibrida di Blitar oleh petani peserta adalah sekitar 1 - 2 bibit/rumpun, sedangkan oleh petani non peserta adalah 2 – 3 bibit/rumpun. Dengan demikian kebutuhan benih/ha untuk petani peserta lebih rendah bila dibandingkan dengan petani non peserta, yaitu masing-masing 30 kg/ha dan 40 kg/ha.

## 2.3. Cara tanam Jajar Legowo

Tanam padi cara jajar legowo merupakan salah satu komponen teknologi dalam pendekatan PTT padi. Menurut

Kasijadi dan Suwono (2001) cara tanam jajar legowo ini dapat meningkatkan produktivitas bila dibandingkan dengan tanam pindah (tapin). Selanjutnya dikatakan oleh Suwono, *et al*, (2003) keunggulan cara tanam jajar legowo bila dibandingkan dengan tapin adalah (1) jumlah tanaman per-satuan luas lebih banyak, sehingga produktivitasnya lebih banyak; (2) dengan jarak yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk lebih banyak, sehingga mengurangi serangan hama penyakit, dan (3) pemupukan dan penyiangan menjadi lebih mudah, sehingga menghemat biaya tenaga kerja.

Petani peserta di lokasi Prima Tani Kabupaten Nganjuk pada MK I 2007, dimana 90 % telah menerapkan tanam jajar legowo dan sisanya 10 % tidak menerapkan tanam jajar legowo karena alasan status garapan. Tanam jajar legowo, walaupun di Nganjuk petani sudah menerapkan tanam jajar legowo pada musim tanam sebelumnya. Hal ini karena lokasi Prima Tani di Nganjuk merupakan lokasi lama dari kegiatan pengkajian sistem usaha pertanian (SUP) padi, sehingga petani sudah mengenal dan menerapkannya 2 - 3 tahun yang lalu. Sedangkan petani peserta di lokasi Prima Tani Blitar yang menerapkan tanam jajar legowo pada MK I 2007 adalah 60 % dan 40 % tidak menerapkan tanam jajar legowo karena alasan terbatasnya buruh tanam dan status lahan garapan. Alasan petani menerapkan tanam jajar legowo, disamping adalah (1) mengikuti program pemerintah (2) pemeliharaan tanaman lebih mudah serta (3) produksinya lebih tinggi bila dibandingkan dengan tapin. Sedangkan alasan petani yang tanam jajar legowo di lokasi Prima Tani di Blitar adalah (1) mengikuti program pemerintah dan (2) ingin mencobanya.

Kondisi di atas sangat berbeda dengan petani di luar wilayah Prima Tani yang menerapkan tanam jajar legowo pada MK I 2007 lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan tanam jajar legowo. Petani non peserta di Kabupaten Nganjuk dan Blitar petani yang menerapkan tanam jajar legowo hanya 20 % dan 80 % tidak menerapkan tanam jajar legowo. Alasan petani tidak menerapkan tanam jajar legowo adalah ; (1) masalah buruh tanam, (2) belum mengetahui manfaatnya dan (3) masalah status lahan garapan.

Petani non peserta di Kabupaten Blitar, ternyata sekitar 5% - 10% yang menerapkan tanam jajar legowo pada MK I 2007, dan sebagian besar

(80%) belum mengenalnya. Untuk petani yang telah mengenal tanam jajar legowo, tetapi tidak menerapkan tanam jajar legowo, karena masalah yang berkaitan dengan buruh tanam serta status lahan garapan. Menurut Santoso, *et al* (2003) beberapa faktor penyebab tidak berkembangnya tanam jajar legowo, adalah ; (1) adanya sistem tanam borongan yang menghendaki waktu tanam yang lebih cepat, padahal waktu tanam yang dibutuhkan untuk tanam jajar legowo relatif lebih lama (2) terbatasnya tenaga tanam yang terampil untuk tanam jajar legowo dan (3) biaya tanam lebih tinggi bila dibandingkan dengan tanam pindah serta (4) status lahan garapan.

#### 2. 4. Pemupukan rasional

Prinsip dasar dari pemupukan rasional adalah pemberian pupuk yang didasarkan atas ketersediaan unsur hara dalam tanah dan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman (BPTP Jawa Timur, 2007). Pupuk organik yang umum digunakan petani di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dan Blitar adalah pupuk kandang, tanpa diproses dengan dekomposer. Pupuk organik tersebut berperan penting dalam memperbaiki sifat kimia, fisika dan biologis tanah serta sumber nutrisi bagi tanaman (Badan Litbang Pertanian, 2007). Di Dua wilayah Prima Tani tersebut rata-rata petani telah memelihara 1 ekor sapi dengan status sebagian besar (80 %) pemilik, sedangkan lainnya 20 % adalah penggadu milik orang lain atau dari bergulir dari bantuan proyek. Pupuk kandang untuk padi hibrida yang diberikan oleh petani peserta di lokasi Prima Tani Nganjuk rata-rata sebanyak 5,5 ton/ha dalam 1 tahun. Sedangkan di lokasi Prima Tani di Blitar sebanyak 2 ton/ha yang diberikan 1 kali dalam setahun pada akhir musim kemarau. Pupuk kandang untuk padi hibrida yang diberikan oleh petani di luar Prima Tani di Nganjuk hanya 2 ton/ha dan di Blitar 1 ton/ha dalam setahun yang diberikan pada akhir musim kemarau (Tabel 3).

Menurut petani yang telah menggunakan pupuk kandang, baik petani peserta maupun petani non peserta Prima Tani di dua Kabupaten tersebut adalah ; (1) tanah menjadi subur/gembur, (2) tanaman menjadi sehat dan (3) mengurangi pupuk anorganik. Sedangkan alasan petani yang

tidak menggunakan pupuk kandang adalah; (1) tidak memelihara sapi, (2) lokasi lahan garapan yang cukup jauh dari kandang sapi dan (3) pupuk kandang sulit diperoleh.

Pupuk anorganik yang banyak digunakan petani di Kabupaten Nganjuk dan Blitar adalah Urea, SP-36, KCl dan Phonska, sedangkan pupuk ZA hanya digunakan oleh petani di lokasi Prima Tani Nganjuk. Macam dan dosis penggunaan pupuk untuk padi hibrida pada MK I 2007 di dua lokasi tersebut terlihat pada Tabel 4, sedangkan untuk padi in hibrida di Kabupaten Blitar terlihat pada Tabel 5.

Pada Tabel 4. dan 5. terlihat, bahwa petani non peserta cenderung menggunakan pupuk Urea yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani peserta , baik untuk padi hibrida maupun padi in hibrida. Untuk mengoptimalkan pupuk urea dapat digunakan Bagan Warna Daun (BWD) (Badan Litbang Pertanian, 2007). Dari hasil wawancara dengan petani peserta di lokasi Prima Tani Kabupaten Nganjuk dan Blitar menunjukkan bahwa untuk pupuk N (Urea) pada MK I 2007 petani sudah menggunakan BWD yang dipandu oleh petugas. Sebaliknya petani non peserta untuk pemupukan Urea tidak menggunakan BWD, namun berdasarkan pengalaman saja. Dari hasil wawancara terlihat bahwa petani non peserta belum banyak yang mengenal BWD.

**Tabel 4. Macam dan Dosis Penggunaan Pupuk Anorganik Oleh Petani Peserta dan Non Peserta di Kabupaten Nganjuk dan Blitar Untuk Padi Hibrida Pada MK I 2007**

Jenis pupuk	Nganjuk		Blitar	
	Peserta	Non peserta	Peserta	Non peserta
1. Pupuk kandang (ton/ha)	5,5	2	2	-
2. Pupuk anorganik (kg/ha)				
a. Urea	250	400	350	400
b. ZA	100	-	-	-
c. SP-36	100	100	100	125
d. KCl	-	100	100	125
e. Phonska	100	150	100	120

**Keterangan :**

**Peserta adalah petani di lokasi Prima Tani**

**Non peserta adalah petani di luar lokasi Prima Tani**

**Tabel 5. Macam dan Dosis Penggunaan Pupuk Anorganik oleh Petani Petani Peserta dan Non Peserta di Kabupaten Blitar Padi Inhibrida Pada MK I 2007**

Jenis pupuk	Petani peserta	Petani non peserta
1. Pupuk kandang (ton/ha)	2	-
2. Pupuk anorganik (kg/ha)		
a. Urea	350	400
b. SP-36	100	125
c. KCl	100	125
d. Phonska	100	120

Kebutuhan pupuk tersebut di atas terutama pupuk bersubsidi bagi kelompok tani/petani didasarkan atas Rencana Difinitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang dibuat berdasarkan musyawarah anggota yang diketahui oleh PPL dan kepala desa. Dimana kebutuhan pupuk yang tercantum di RDKK ini akan dibeli oleh kelompok tani pada pengecer resmi. Dengan demikian bagi petani yang namanya tidak tercantum dalam RDKK ini tidak dapat memperoleh pupuk bersubsidi.

### 2. 5. Pengendalian OPT berdasarkan PHT

Pengendalian hama terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi, sehingga pengendalian dilakukan agar tidak mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar (Badan Litbang Pertanian, 2007). Dalam konsep PHT yang merupakan panduan dari beberapa cara pengendalian diantaranya adalah (1) pengamatan hama secara dini, (2) gilir varietas antar musim dan antar kelompok tani, (3) penggunaan varietas tahan hama/penyakit, (4) pelaksanaan tanam serempak, (5) pemanfaatan musuh alami, dan (6) penggunaan cara fisik/mekanis serta (7) penggunaan pestisida secara bijaksana (Irsal Las, *et al*, 2002). Pengamatan hama/penyakit secara dini di lapangan pada pertanaman padi pada MK I 2007 umumnya telah dilakukan oleh petani di Kabupaten Nganjuk dan Blitar, yaitu 5 – 7 hari sekali. Umumnya petani melakukan pengamatan secara individual di lahan garapannya masing-masing. Jika pada pengamatan terdapat hama/penyakit tertentu umumnya petani melaporkan pada kelompok atau petugas. Hal ini karena petani padi umumnya telah mengikuti Sekolah Lapang

Hama Penyakit (SLPHT). Penggunaan varietas tahan hama/penyakit dan tanam serempak dalam satu hamparan umumnya dilakukan secara musyawarah kelompok sebelum musim tanam. Sebagai contoh padi hibrida varietas Intani 2 dan Mekongga dan Sarinah yang ditanam oleh petani peserta di Blitar pada MK I 2007 sebelum musim tanam telah dilakukan musyawarah kelompok, demikian juga dalam penentuan waktu tanam.

Pengendalian hama secara fisik/mekanis, seperti hama tikus akan dilakukan oleh kelompok secara serempak dalam satu hamparan. Penggunaan pestisida secara bijaksana baru dilakukan petani jika populasi hama dan intensitas serangannya telah melampaui ambang ekonomi. Di Daerah pengkajian Nganjuk dan Blitar untuk pengendalian penggerek batang, petani banyak yang menggunakan pestisida Regent 50 CS dan Bassa 500 EC.

### 3. Prakiraan tambahan produksi padi/beras Jawa Timur tahun 2007

Target produksi padi Jawa Timur tahun 2007, menurut Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur adalah 10,84 juta ton GKG. Sedangkan produksi padi tahun 2006 adalah sebesar 9,25 juta ton GKG, berarti ada tambahan padi sebanyak 1,58 juta ton GKG atau setara 1 juta ton beras atau meningkat 17,1 %. Untuk mencapai target tambahan produksi beras 1 juta ton, Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur telah membuat skenario peningkatan produksi padi, antara dengan program bantuan benih padi hibrida dan inhibrida yang disebut dengan program khusus. Skenario tersebut telah didukung dengan program aksi BPTP Jawa Timur dalam pendampingan teknologi peningkatan produksi padi/beras.

Bantuan benih ini awal direncanakan pada bulan Maret hingga September 2007 (mulai MK I dan MK II 2007). Namun karena adanya masalah aturan yang berubah-ubah dalam pengandaan benih di lapangan, menyebabkan realisasinya baru dilakukan pada awal MK II 2007, yaitu bulan Juni – September 2007. Kondisi ini menyebabkan target bantuan benih tahun 2007 yang awalnya direncanakan seluas 364.000 ha (MK I dan MK II 2007) yang terdiri 162.692 ha padi hibrida dan 201.308 ha padi inhibrida tidak dapat terpenuhi. Bantuan benih untuk MK II 2007 yang direncanakan adalah seluas 214.649 ha, namun karena masalah ketersediaan air, sehingga yang dapat bantuan benih hanya seluas 182.352 ha terdiri 100.251 ha padi hibrida dan 82.101 ha padi

inhibrida (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2007). Dari luas tanam ini, diperkirakan luas panennya adalah seluas 96.241 ha (padi hibrida) dan 78.817 ha (padi inhibrida). Dengan demikian menyebabkan target tambahan produksi beras 1 juta ton dari Jawa Timur tidak dapat terpenuhi.

Dalam perhitungan prakiraan tambahan produksi padi/beras di Jawa Timur tahun 2007 didasarkan atas tiga parameter, yaitu (1) rata-rata produktivitas padi tahun 2006, (2) rata-rata produktivitas padi MK I 2007 dan (3) prakiraan luas panen bantuan benih padi pada MK II 2007. Rata-rata produktivitas padi tahun 2001 menurut Aram III 2006 adalah 5,34 ton/ha. Rata-rata produktivitas padi MK I 2007 didasarkan atas dua model yang digunakan pada pengkajian ini, yaitu :

1. Model Prima Tani, dilakukan pendampingan dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi dan benih padi dibayarkan setelah panen atau yarnen, yaitu di Nganjuk dan Blitar.
2. Model di luar Prima Tani, tanpa pendampingan dengan teknologi yang dibina oleh penyuluh lapang dan benih padi dilakukan secara swadaya, yaitu di Nganjuk dan Blitar.

Produktivitas padi hibrida dan inhibrida kedua model di atas terlihat pada Tabel 6. Sedangkan prakiraan luas panen bantuan benih padi pada MK II 2007 di Jawa Timur menurut Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur adalah seluas 96.241 ha (padi hibrida) dan 78.817 ha (padi inhibrida). Dari tiga parameter di atas, maka tambahan produksi padi/beras Jawa Timur dalam tahun 2007 untuk model 1 adalah 386.788 ton GKG atau setara 240.817 ton beras, yang berarti 24 % dari target 1 juta ton beras. Sedangkan tambahan produksi padi/beras Jawa Timur untuk model 2 pada tahun yang sama adalah sebesar 158.382 ton GKG atau setara 98.672 ton beras yang berarti 9,9 % dari target 1 juta ton beras.

**Tabel 6. Luas Areal Tanam, Areal Panen Bantuan Benih Padi Pada MK II 2007 dan Produktivitas Padi di Wilayah Prima Tani Nganjuk dan Blitar Pada MK I 2007**

Jenis padi	Luas areal bantuan benih MK II 2007 (ha)		Produktivitas padi MK I 2007 (ton/ha) **)	
	Luas tanam	Luas panen *)	Model 1	Model 2
1. Hibrida	100.251	96.241	8,6	6,8
2. Inhibrida	82.101	78.817	6,4	5,7

Keterangan

\*) Prakiraan luas panen bantuan benih MK II 2007 (Juni – September 2007

\*\*\*) Produktivitas padi MK I 2007 dimana :

Model 1 = di wilayah Prima Tani Nganjuk dan Blitar pada MK I 2007

Model 2 = di luar wilayah Prima Tani Nganjuk dan Blitar pada MK I 2007

**Tabel 7. Prakiraan Tambahan Produksi Padi Tahun 2007 di Jawa Timur**

Jenis padi	Tambahan produksi padi (ton GKG)	
	Model 1	Model 2
1. Hibrida	307.971	134.737
2. Inhibrida	78.817	23.645
Total	386.788	158.382

Keterangan :

Prakiraan tambahan produksi padi dihitung dengan rumus 1

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### 1. Kesimpulan

Pendekatan pengendalian tanaman terpadu (PTT) padi dengan kawalan teknologi di wilayah Prima Tani dapat meningkatkan produksi padi. Untuk padi hibrida pada MK I 2007 di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dapat meningkatkan produktivitas sekitar 29 % dan di Blitar sekitar 21 %. Sedangkan padi inhibrida di wilayah Prima Tani Blitar dapat meningkatkan produktivitas sekiranya 12 %. Salah satu komponen teknologi yang digunakan dalam pendekatan PTT tersebut yang mampu meningkatkan produksi adalah varietas unggul.

Diseminasi PTT padi dengan kawalan teknologi di wilayah Prima Tani Kabupaten Nganjuk dan Blitar antara lain bertujuan untuk mendukung program peningkatan produksi padi di Jawa Timur. Pendekatan PTT padi di wilayah Prima Tani di dua Kabupaten tersebut dapat digunakan sebagai model dalam mendukung program peningkatan produksi padi di Jawa Timur. Program bantuan benih di Jawa Timur yang direncanakan untuk MK I dan MK II tahun

2007, ternyata realisasinya pada MK II 2007, yaitu seluas 182.352 ha terdiri 100.251 ha padi hibrida dan 82.101 ha padi in hibrida.

Program bantuan benih seluas tersebut, jika penerapan teknologi seperti model Prima Tani (Model 1) diperkirakan ada tambahan produksi padi Jawa Timur dalam tahun 2007 sebesar 386.788 ton GKG atau setara 240.817 ton beras atau 24 % dari target 1 juta ton beras. Sedangkan tambahan produksi padi Jawa Timur untuk model di luar non Prima Tani (Model 2) adalah sebesar 158.382 ton GKG atau setara 98.672 ton beras yang berarti 9,9 % dari target 1 juta ton beras.

## 2. Implikasi kebijakan

Dalam rangka program peningkatan produksi padi di Jawa Timur tahun 2007, melalui model Prima Tani dengan pendekatan PTT padi diperlukan kawalan teknologi secara ketat. Untuk itu perlu langkah-langkah antisipatif sebagai bahan kebijakan, yaitu ;

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan PTT padi perlu diadakan sosialisasi dan pelatihan bagi kelompok tani dan petugas lapang.
2. Untuk padi hibrida dipilih lahan hamparan dengan jaringan irigasi terjamin, bukan daerah endemi hama penyakit utama (wereng coklat, hawar daun bakteri dan tungro) serta petani respon terhadap inovasi teknologi.
3. Tersedianya sarana produksi tepat waktu, tepat mutu, tepat jenis dan tepat harga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi. Badan Litbang Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian, 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi. Badan Litbang Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 2007. Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Padi Hibrida di Jawa Timur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2005. Laporan Tahunan Tahun 2006. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2007. Kebijakan Bantuan Benih Dalam Rangka Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Jawa Timur.
- Irsal Las., K. A. Makarim., H. M. Toha dan A. Gani., 2002. Panduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Irigasi. Badan Litbang Pertanian.
- Kasijadi dan Suwono. 2001. Penerapan Rakitan Teknologi Dalam Meningkatkan Daya Saing Usahatani Padi di Jawa Timur. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 4 (1) : 1 – 12.
- Mahfud. M. C., dan A. Suryadi. Rakitan Teknologi Pengendalian Hama-Penyakit Secara Terpadu Tanaman Kentang. Rakitan Teknologi Pertanian. BPTP Karangploso. 93 – 104.
- Sudarmanto., W.H. Utomo., I. Soetrisno., E.D. Cahyono dan S. Suprpto. 1989. Studi Dampak Demonstrasi Plot Terasiring Dalam Rangka Usaha Pelestarian Tanah dan Air di Daerah Aliran Sungai Brantas Hulu. Jurnal Universitas Brawijaya. 1 (1) : 51 – 58.
- Suwono, W. Istuti., M. C. Mahfud., F. Kasijadi dan G. Kartono., 2003. Rakitan Teknologi Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu (PTT) di Jawa Timur. Petunjuk Teknis Rakitan Teknologi Pertanian. BPTP Jawa Timur. 47 – 57.
- Santoso, P., N. Pangarsa., Purwanto, B. Iriyanto dan Yuniarti, 2003. Kajian Dampak Teknologi Unggulan Hasil Pengkajian BPTP Jawa Timur. Laporan Hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Jawa Timur.